

Sikap / Pandangan

GBI Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta

NUBUAT DALAM GEREJA

MASA KINI

BAGAN TULISAN

- I. Nabi dalam Perjanjian Lama dan Rasul dalam Perjanjian Baru
 - II. Jabatan, Karunia dan Nubuatan Nabi Perjanjian Baru
 - A. Jabatan Nabi Perjanjian Baru
 - B. Karunia Nabi Perjanjian Baru (Karunia Bernubuat)
 - C. Nubuatan Nabi Perjanjian Baru
 - D. Bagaimana seorang nabi diuji?
 - E. Apa konsekuensi jika sebuah nubuatan dianggap tidak lolos dari ujian?
 - III. Kata-kata Manusia atau Firman Tuhan?
 - IV. Seberapa jelas pernyataan yang diterima oleh seorang nabi dalam Perjanjian Baru?
-

PENDAHULUAN

Gereja masa kini tentu jauh lebih mengenal jabatan-jabatan rohani seperti gembala, penginjil atau pengajar sebab memang ketiga jabatan tersebut yang mereka jumpai dalam kehidupan bergereja, dimana Gembala melakukan tugas pelayanan menggembalakan jemaat, memimpin sakramen, melakukan konseling dan pendampingan serta kunjungan kepada jemaat untuk mendoakan dan memberikan dorongan kepada jemaat untuk bertumbuh secara rohani. Para Penginjil melakukan tugas dan pelayanan untuk memberitakan injil baik di *market place* maupun diutus ke daerah-daerah pedalaman Indonesia untuk melakukan tugas pemberitaan Injil dan perintisan jemaat baru di wilayah lain. Sedangkan para Pengajar melaksanakan tugas pelayanan di kelas-kelas pembinaan jemaat, pendalaman Alkitab, seminar-seminar dan kegiatan lainnya yang melengkapi jemaat dengan kebenaran Firman Tuhan yang dibahas secara sistematis, mudah dimengerti dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana dengan Rasul dan Nabi? Apakah jabatan rohani itu masih ada di masa sekarang ini? Masih adakah nabi-nabi sebagaimana dalam Perjanjian Lama? Bagaimana dengan nubuatan-nubuatan yang disampaikan hamba-hamba TUHAN terkenal kaliber nasional dan internasional yang banyak kita dengar di media sosial? Apakah nubuatan mereka valid? Bagaimana jika nubuatan mereka ternyata tidak tergenapi? Apa konsekuensi yang mereka terima? Untuk menjelaskan hal-hal tersebut OSP ini ditulis.

I. Nabi dalam Perjanjian Lama dan Rasul dalam Perjanjian Baru

“supaya kamu mengingat akan perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh nabi-nabi kudus dan mengingat akan perintah Tuhan dan Juruselamat yang telah disampaikan oleh rasul-rasulmu kepadamu.” – 2 Petrus 3:2

“Sebab itu hikmat Allah berkata: Aku akan mengutus kepada mereka nabi-nabi dan rasul-rasul dan separuh dari antara nabi-nabi dan rasul-rasul itu akan mereka bunuh dan mereka aniaya” – Lukas 11:49

Dalam Perjanjian Lama, kita menemukan di berbagai teks Alkitab terkait dengan **nabi/nabiah** (Kej 20:7; 7:1; 15:20; Bil 11:25-29; 12:6; 13:1-5; 18:15-22; Ul 34:10; Hak 4:4; 6:8), **rombongan nabi** (1 Sam 10:5,10; 19:21; 1 Raja 20:35, 41; 2 Raja 2:3,5,7,15; 4:38; 5:22; 6:1; 9:1) dan **jabatan nabi TUHAN** (1 Sam 3:20).

Tuhan mengangkat para nabi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada umat Allah, apa yang disampaikan para nabi sama artinya dengan perkataan Allah sendiri¹ dan secara khusus mereka yang ditunjuk sebagai nabi TUHAN dengan panggilan dan tugas khusus dari TUHAN yang harus dijalankan, pesan TUHAN yang disampaikan melalui perantaraannya memiliki otoritas untuk dicatat sebagai Firman Allah, contohnya Samuel, Elia, Elisa, Daniel, Yeremia, Yesaya, Hosea, Yoel, Amos, dan yang lainnya. Sementara di dalam Perjanjian baru, TUHAN memilih dan mengutus para Rasul sebagai media untuk menyampaikan perkataan Allah dan mendapatkan otoritas yang sama seperti nabi-nabi dalam Perjanjian Lama sehingga yang mereka sampaikan kepada jemaat melalui tulisan yang diilhamkan Roh Kudus memiliki nilai dan bobot kanon yang sama dengan kitab para nabi Perjanjian Lama.

Kesimpulannya, para rasul dalam Perjanjian Baru adalah ekuivalen dengan nabi dalam Perjanjian Lama.

II. Jabatan, Karunia dan Nubuatan Nabi Perjanjian Baru

II. A. Jabatan Nabi Perjanjian Baru

Sehubungan dengan jabatan nabi dalam Perjanjian Baru, kita akan mendapati tiga teks Perjanjian Baru yang mengungkapkan hal tersebut, yakni Kisah Para Rasul 13:1; 15:32; 21:10 yang sesuai dengan pembahasan kita, sebab referensi lainnya dalam Perjanjian Baru terkait dengan nabi palsu:

“Pada waktu itu dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius orang Kirene, dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus.” (Kis 13:1) - Bentuk gramatikalnya seperti tidak pasti apakah lima orang yang terdaftar terdiri dari dua orang nabi, tiga orang guru atau tiga orang pertama adalah nabi dan dua orang terakhir adalah guru², namun yang pasti nabi disebutkan dalam narasi ini.

¹Grudem, Wayne A., *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today* (Wheaton, IL: Crossway, 2000), 25.

²Tafsir Alkitab menurut Bob Utley terkait ayat Kis 13:1, Alkipedia.

“Yudas dan Silas, yang adalah juga nabi, lama menasihati saudara-saudara itu dan menguatkan hati mereka.” (Kis 15:32) – Kata “nabi” disini berasal dari kata gerika προφήτης (prophetes)³ yang artinya orang yang mengetahui kehendak Allah dan mempunyai karunia ucapan yang diilhami.

“Setelah beberapa hari kami tinggal di situ, datanglah dari Yudea seorang nabi bernama Agabus.” (Kis 21:10) - Agabus, salah satu nabi yang meramalkan kelaparan yang terjadi pada tahun 46 (Kis 11:27-28), kini menubuatkan penawanan dan pemenjaraan Paulus. Makin dekat Paulus dengan Yerusalem makin nyata dan pasti pernyataan-penyataannya (Kis 21:11). Nubuat.⁴

Apa yang dinyatakan dalam ketiga narasi di atas sangat cocok dengan apa yang dinyatakan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus bahwa Allah telah menetapkan dalam Tubuh Kristus beberapa orang dalam jemaat sebagai rasul, nabi dan pengajar.

“Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya. Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh.” (1 Kor 12:27-28).

II. B. Karunia Nabi Perjanjian Baru (Karunia Bernubuat)

Mereka yang ditetapkan sebagai nabi dalam Perjanjian Baru tentunya adalah jemaat yang memiliki karunia kenabian atau karunia bernubuat. Masalahnya dengan istilah nabi dalam Perjanjian Baru ini adalah, *“Bagaimana kaitannya antara karunia nubuat dalam Perjanjian Baru dan nabi dalam Perjanjian Lama?”* Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dalam Perjanjian Lama nabi adalah penulis Kitab Suci dan dalam Perjanjian Baru tugas ini diberikan kepada dua belas rasul dan yang membantu mereka. Istilah "rasul" digunakan untuk karunia yang terus-menerus (Ef 4:11), namun terjadi perubahan tugas setelah dua belas rasul meninggal, begitu juga dengan jabatan nabi. Pewahyuan telah berhenti; tidak ada lagi Kitab Suci yang diilhami. **Tugas utama nabi Perjanjian Baru adalah memberitakan Injil, tetapi juga memiliki tugas yang lain, mungkin bagaimana cara menerapkan kebenaran Perjanjian Baru untuk situasi dan kebutuhan saat ini.**⁵ Karunia "nubuat" (atau kata "nabi") adalah satu-satunya karunia yang muncul dalam semua daftar karunia Paulus, suatu indikasi pentingnya dan prioritasnya dalam kaitannya dengan karunia-karunia lain (Rom 12:6-8; 1 Kor 12:8-10, 28-30; Ef 4:11). Hal ini *continuous and discontinuous* (ada yang berkesinambungan dan ada yang terputus) dengan fenomena Perjanjian Lama dari ucapan-ucapan kenabian. Fungsi utamanya bukanlah meramalkan masa depan melainkan menyampaikan pesan Tuhan. Ini adalah ucapan yang spontan dan dapat dipahami, biasanya disampaikan dalam perkumpulan orang percaya. Dan ini berbeda (tidak sama) dengan pemberitaan Firman atau kotbah biasa yang kita kenal di masa sekarang ini.⁶

³Leksikon Strong 4396, Alkitab Sabda.

⁴Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas), catatan kaki Kisah Para Rasul 21:10

⁵Tafsir Alkitab Bob Utley terkait 1 Korintus 12:10, Alkipedia.

⁶French L. Arrington & Roger Stronstad (Ed.), *Life in The Spirit New Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003), p.871

II. C. Nubuatan Nabi Perjanjian Baru

Dalam bahasan di atas kita sudah mendapatkan pemahaman yang tegas dan jelas mengenai karunia nabi atau karunia nubuatan serta tugas Nabi dalam Perjanjian Baru yang berbeda dengan nabi Perjanjian Lama. Contoh kasus adalah nubutan nabi Agabus dalam Kisah Para Rasul 21:10-14:

“Setelah beberapa hari kami tinggal di situ, datanglah dari Yudea seorang nabi bernama Agabus. Ia datang pada kami, lalu mengambil ikat pinggang Paulus. Sambil mengikat kaki dan tangannya sendiri ia berkata: “Demikianlah kata Roh Kudus: Beginilah orang yang empunya ikat pinggang ini akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan ke dalam tangan bangsa-bangsa lain.” Mendengar itu kami bersama-sama dengan murid-murid di tempat itu meminta, supaya Paulus jangan pergi ke Yerusalem. Tetapi Paulus menjawab: “Mengapa kamu menangis dan dengan jalan demikian mau menghancurkan hatiku? Sebab aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem oleh karena nama Tuhan Yesus.” Karena ia tidak mau menerima nasihat kami, kami menyerah dan berkata: “Jadilah kehendak Tuhan!”

Nubuat Agabus tidak melarang Paulus pergi ke Yerusalem, tetapi memberi tahu apa yang menantinya kalau dia pergi. Perhatikan bahwa tidak ada peristiwa tercatat dalam PB di mana karunia nubuat dipakai untuk memberi bimbingan pribadi kepada orang dalam hal-hal yang dapat diputuskan menurut prinsip-prinsip alkitabiah. Keputusan-keputusan yang berhubungan dengan moralitas, sengketa jual-beli, perjodohan, dan masalah keluarga harus diambil dengan menggunakan hikmat serta menerapkan dan menaati prinsip-prinsip Firman Allah dan bukan hanya dengan memakai landasan "nubuat." Ucapan nubuat dalam PB terutama untuk membangun, menasihati, dan menghibur (1 Kor 14:3) dan sering kali untuk menuntun dalam misi.⁷

II.D. Bagaimana seorang nabi diuji?

Apakah menguji orang yang bernubuat, atau menguji isi nubuatannya? Memang penulis Perjanjian Baru memberikan peringatan akan adanya nabi-nabi palsu, yaitu orang-orang yang datang dan melayani di gereja tetapi memiliki tujuan jahat (Mat 7:15-20; 1 Yoh 4:1-6). Tetapi dalam kerangka berpikir Paulus, nabi-nabi yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah ada dan dikenal oleh jemaat.⁸ Dalam hal ini, isi nubuatan merekalah yang harus diuji.⁹ Kepada jemaat di Tesalonika Paulus menulis:

“Janganlah padamkan Roh, dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.” – 1 Tesalonika 5:19-21

⁷Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Malang: Gandum Mas, catatan kaki Kisah Para Rasul 21:10

⁸John Piper menulis bahwa kenyataan bahwa para wanita diperbolehkan bernubuat dalam 1 Kor 11:4-5, sementara dalam 1 Tim 2:12 Paulus melarang mereka untuk mengajar dan memerintah laki-laki memperlihatkan bahwa dimata Paulus nubuat yang disampaikan dalam gereja perjanjian baru tidak memiliki otoritas yang setara dengan Firman Tuhan. <http://www.desiringgod.org/what-is-prophecy-today>, “What is Prophecy Today?”, diakses 18 April 2020.

⁹Grudem, Wayne A., *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*. p.61.

Kata “menguji” (*diakrino*) bisa juga berarti menanggapi, memiliki pengertian seperti orang memilah-milah, membedakan atau menilai (Kis 15:9; 1 Kor 4:7; 1 Kor 11:31). Standar apa yang digunakan untuk menguji sebuah nubuatan? Ayat-ayat dalam perjanjian baru menunjukkan bahwa ukuran yang dipakai untuk menguji segala sesuatu, termasuk nubuatan, adalah Firman Tuhan dan pengajaran yang diterima dari para Rasul (Kis 17:11; 1 Kor 14:37-38; Gal 1:8; 1 Yoh 4:2-3,6).

II.E. Apakah konsekuensi jika sebuah nubuatan dianggap tidak lolos dari ujian?

Dalam perjanjian lama, seorang nabi yang memberikan nubuatan yang palsu harus dihukum mati (Ul 18:20). Hukum ini berlaku karena nabi dalam perjanjian lama memiliki otoritas yang sangat tinggi sebagai penyampai pesan Tuhan. Mereka yang tidak mentaati nubuatan seorang nabi sama artinya dengan melawan perkataan Tuhan sendiri. Oleh karena itu untuk menjaga agar tidak sembarangan orang memanfaatkan otoritas mereka sebagai nabi dengan sembarangan.

Namun hal ini sama sekali tidak nampak dalam petunjuk Paulus kepada jemaat di Korintus.¹⁰ Jemaat hanya diminta untuk menanggapi/menguji setiap nubuat. Tidak ada konsekuensi fatal jika seseorang memberikan nubuat yang tidak lolos uji. Perbedaan ini terjadi karena seperti telah disampaikan dalam tulisan di atas, nabi dan nubuatan mereka dalam Perjanjian Baru, tidak memiliki otoritas yang sama dengan nabi dan nubuatan dalam perjanjian lama.

III. Kata-Kata Manusia atau Firman Tuhan?

Apakah yang sebenarnya disampaikan oleh para nabi perjanjian baru? Paulus menggunakan kata “penyataan” (*apokalypto*).

“Tetapi jika seorang lain yang duduk di situ mendapat penyataan, maka yang pertama itu harus berdiam diri.” – 1 Korintus 14:30

Beberapa hal yang dapat diambil dari ayat tersebut:¹¹

1. **Penyataan itu datang secara spontan.**
Bukan sesuatu yang dibuat-buat karena ada pemikiran atau persiapan sebelumnya.
2. **Penyataan itu datang secara pribadi kepada seseorang.**
Bukan sesuatu yang timbul karena adanya situasi atau fenomena yang diketahui semua orang, tetapi sesuatu yang timbul dalam pikiran seseorang secara pribadi.
3. **Penyataan itu datang dari Tuhan melalui Roh Kudus.**
Paulus memberikan gambaran bahwa nubuat itu datangnya dari Roh Kudus sementara orang yang menerimanya tetap memiliki kemampuan untuk mengendalikannya.¹²

¹⁰Grudem, Wayne A., *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*, p.66

¹¹Grudem, Wayne A., *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*, p.102

¹²1 Kor 14:32 dalam terjemahan IMB: “Roh para nabi tunduk kepada para nabi.” Grudem menulis bahwa pengertian dari ayat ini adalah: “Karya Roh Kudus di dalam diri nabi, tunduk kepada nabi”

4. **Penyataan itu memberikan pengertian terhadap cara Tuhan memandang.**

Penyataan yang diterima seorang nabi memungkinkan dia untuk melihat sesuatu yang berkaitan dengan kehendak Tuhan dan kemudian menyampaikan sedemikian rupa untuk membangun, memberi semangat dan memberikan nasehat bagi seluruh jemaat.

5. **Penyataan itu dapat dikenali sebagai sebuah pesan Tuhan oleh para nabi.**

Ayat tersebut mengindikasikan ketika ada sebuah pernyataan dari Tuhan, maka orang-orang dapat mengenalinya sebagai pesan Tuhan sehingga dalam kasus tersebut, orang yang sedang bernubuat berdiam ketika orang kedua memberikan nubuatan.

IV. Seberapa jelas sebuah pernyataan diterima oleh seorang nabi dalam Perjanjian Baru?

Seberapa banyak yang diketahui seorang nabi dalam Perjanjian Baru mengenai pernyataan yang dia terima? Apakah pernyataan yang diterima seseorang sesuatu yang jelas atau samar-samar? Tulisan Paulus dalam 1 Korintus 13 memberikan gambaran mengenai hal ini:

Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap. Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu. Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal. – 1 Korintus 13:8-12

Dalam bagian tersebut Paulus berkata bahwa nubuatan pada akhirnya akan berakhir (ay. 8), nubuatan akan berakhir karena nubuatan tersebut tidak sempurna (ay. 9), nubuatan tersebut tidak sempurna karena kita melihat seperti melihat dalam cermin gambaran yang samar-samar (ay. 12).¹³ Ilustrasi cermin menyiratkan sesuatu yang sifatnya:

1. Tidak langsung. Bayangan dalam cermin hanya berupa pantulan saja, bukan obyek aslinya.
2. Tidak lengkap. Kita hanya bisa melihat bayangan yang ada di dalam batas-batas cermin, tidak bisa melihat keseluruhannya.

Tidak berarti bayangan dalam cermin itu salah, atau menyimpang. Demikian pula dengan nubuat dari nabi-nabi Perjanjian Baru. Mereka tidak bertemu muka dengan Tuhan Yesus atau berbicara langsung dengan-Nya, tetapi menerima pernyataan dari Tuhan dengan cara tidak langsung. Melalui pernyataan itu, mereka juga hanya dapat melihat sebagian dari sebuah realita, bukan semuanya. Agabus bernubuat tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan, tetapi dia tidak mengetahui semua kejadian lain yang akan terjadi (Kis 11:28; 21:11). Beberapa orang di Tirus mendapatkan pernyataan bahwa ada bahaya yang

¹³Grudem, *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*, p.107.

akan menimpa Paulus jika ia pergi ke Yerusalem¹⁴, namun mereka tidak mengetahui semua yang akan Paulus alami (Kis 21:4). Beberapa orang di Korintus dapat mengetahui rahasia apa yang ada dalam hati seseorang, tetapi mereka tidak mengetahui seluruh isi hati orang tersebut (1 Kor 14:25).

Nabi-nabi Perjanjian Baru tidak selalu mengerti dengan jelas dan lengkap apa yang dinyatakan Tuhan kepadanya. Itulah sebabnya tidak tercatat bahwa nabi-nabi dalam Perjanjian Baru menggunakan frasa “Berfirmanlah Tuhan” atau “Tuhan berkata”, nampaknya frasa tersebut hanya digunakan bagi Alkitab saja.

Kesimpulannya, pernyataan yang datang dari Tuhan sangatlah berharga, namun terbatas, oleh karena itu harus selalu diuji oleh seluruh jemaat, terutama para pemimpin gereja. Pernyataan tersebut tidak sempurna, dan orang yang menerimanya pun tidak selalu memiliki pengertian yang jelas.¹⁵ Namun semua hal tersebut tidak membuat orang Kristen kemudian tidak perlu bernubuat, kenyataannya Paulus dengan jelas mengajarkan:

Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat. – 1 Korintus 14:1

Alkitab berkata bahwa setiap orang dapat dipakai Tuhan untuk menerima pernyataan dari Roh Kudus, dan mereka harus belajar untuk dapat menyadari datangnya sebuah pernyataan dari Tuhan, mengerti apa yang Tuhan nyatakan, menyampaikannya kepada jemaat dan siap sedia untuk diuji oleh jemaat.

(PT/2020, edited by DL/2021)

GEREJA BETHEL INDONESIA
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta

¹⁴David Guzik menulis bahwa nasihat orang-orang Tirus adalah interpretasi manusia dari pernyataan Roh Kudus tentang adanya bahaya yang menunggu Paulus di Yerusalem. David Guzik, *David Guzik's Enduring Word Commentary*. (David Guzik and Enduring World Media. 2014). Acts 21:4, e-sword.

¹⁵Grudem, *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*, p.117.